

MEROKOK SEBAGAI SIMBOL INTERAKSI BAGI PEROKOK PEREMPUAN URBAN

Aris Martiana, Amika Wardhana & Poerwanti Hadi Pratiwi.

Jurusan Pendidikan Sosiologi, FIS, UNY

aris_martiana@uny.ac.id

Abstract

Urban women have a higher education background who understand information knowledge about smoking and financial independence as they work in the public sector. They have a smoking behavior both in private and public spaces so as to be known to the public. It is very interesting that smoking behavior is used as a symbol of communication made by fellow smokers, a symbol of social interaction in their group. This study aims to be able to know that smoking as a symbol of interaction have meaning for urban woman smokers. This research is qualitative descriptive research because it will be able to produce data information in holistic and depth. According to the purpose of research used purposive sampling and snowball sampling techniques with data collection techniques using observation and interview. Data analysis using interactive model analysis technique. The results of this study showed that smoking is a symbol for them to communicate that occurs in social interaction. Symbols have a meaning that is as Needs and Habits, Togetherness, Release Fatigue and Respect Smokers. They also have a habit in smoking that is done together with fellow smokers are drinking coffee, there are also drinking liquor and gamble. That is gambling soccer. The activity is done when gathering with fellow smokers. The gathering is usually done at night after they work.

Abstrak

Perempuan urban memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang memahami pengetahuan informasi tentang merokok dan kemandirian secara finansial dikarenakan mereka bekerja di sektor publik. Mereka memiliki perilaku merokok baik di ruang pribadi maupun umum sehingga dapat diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut sangat menarik ternyata perilaku merokok digunakan sebagai simbol komunikasi yang dilakukan sesama perokok, simbol interaksi sosial dalam kelompok mereka. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bahwa merokok sebagai simbol interaksi memiliki makna bagi perokok perempuan urban. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena akan dapat menghasilkan informasi data secara holistik dan mendalam. Sesuai tujuan penelitian digunakan teknik cuplikan purposive sampling dan snowball sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dengan menggunakan teknik analisa model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa merokok adalah sebuah simbol bagi mereka melakukan komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosialnya. Simbol tersebut memiliki makna yaitu sebagai kebutuhan dan kebiasaan, kebersamaan, melepaskan kepenatan dan menghargai sesama perokok. Mereka juga memiliki kebiasaan dalam merokok yang dilakukan bersama-sama teman sesama perokok yaitu minum kopi, ada yang minum minuman keras juga ada yang berjudi yaitu judi bola. Kegiatan tersebut dilakukan saat berkumpul dengan sesama perokok dan biasanya dilakukan pada malam hari selepas mereka bekerja.

Keywords: *Woman, Smoking, Symbol*

PENDAHULUAN

Masyarakat akan selalu berubah. Perubahan yang dialami masyarakat oleh Soerjono Soekanto (2010: 268) dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu: perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan dan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Hal tersebut memiliki dampak yang penting diberbagai segi kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi di masyarakat adalah perubahan sebuah komunitas di era tradisional menjadi era modern yang melanda suatu wilayah.

Modernisasi akan beriringan dengan industrialisasi, dua istilah memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Richard Osborne & Borin Van Loon (2005) bahwa modernitas dan industrialisasi meruntuhkan tatanan lama yang didominasi oleh pertanian dan agama, dan memacu seluruh perubahan teknologi budaya yang telah berkembang selama beberapa abad. Dapat dikatakan bahwa modernisasi (dan posmodernitas) pada dasarnya adalah proses perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut memberi dampak yang besar bagi kelangsungan hidup manusia dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak positif dan negatif akan terlihat nyata sehingga menuntut manusia yang tinggal di lingkungan masyarakat agar siap menghadapinya. Dampak positif merupakan hal yang diharapkan dan diidamkan oleh semua manusia di segala lapisan masyarakat, sebaliknya dampak negatif yang muncul selalu tidak diinginkan terjadi dari sebuah perubahan. Namun keduanya akan selalu ada bersamaan dengan terjadinya suatu perubahan.

Graham Allan menuliskan bahwa Ferdinand Tonnies menggemakan kekhawatiran yang bersifat umum dia berargumen bahwa modernisasi mengakibatkan

hilangnya komunitas dan solidaritas lokal. Dalam ekonomi industri yang berkembang di Eropa bagian utara, pengetahuan bersama dan kontrol sosial yang dihasilkan melalui kehidupan perdesaan kecil, tidak mungkin lagi muncul di pusat-pusat perkotaan berskala besar, yang anonim dan berbeda secara sosial (John Scott, 2011:55). Perubahan secara sosial dan budaya dari generasi dahulu ke generasi berikutnya tentu menunjukkan perbedaan. Seiring dengan konteks waktu antara era tradisional dan modern serta dalam konteks kewilayahan geografis yakni desa dan urban maka masyarakat yang hidup didalamnya mengalami proses sosial berbeda. Hal tersebut juga terjadi pada kaum perempuan.

Perempuan yang hidup di masyarakat urban memiliki tingkat kebebasan lebih tinggi daripada di masyarakat desa yang kental dengan nilai dan norma sosialnya. Banyak aspek yang membedakan kehidupan masyarakat desa dan masyarakat yang tinggal di lingkungan kota (urban). Heterogenitas muncul diperkotaan yang belum bisa ditemukan di wilayah desa. Begitu pula perempuan yang tinggal di wilayah tersebut. Mereka mengalami perbedaan baik dari segi pekerjaan, pendidikan, ekonomi, kebiasaan, ataupun aturan yang diterapkan di wilayahnya dan lain sebagainya.

Konteks waktu juga memberi perbedaan yang melekat pada diri perempuan zaman dahulu dan saat ini dengan kentara. Salah satunya dalam pendidikan, perempuan dahulu belum mendapatkan selayaknya kaum pria. Perempuan dahulu yang secara budaya selalu menjadi nomer dua setelah laki-laki memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek sehingga perempuan tertinggal dibelakang. Kemudian ada beberapa tokoh yang mulai memperhatikan dan memperjuangkan hak-hak dasar perempuan.

Misnatan menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan hanya terbatas di sekolah rendah. Perempuan juga banyak mendapat perlakuan tidak adil, seperti nikah paksa, dicerai, atau poligami tanpa persetujuannya atau ditelantarkan tanpa pertanggungjawaban. Faktor itulah yang menyebabkan Kartini begitu menggebu

untuk mengawali perjuangannya dengan mendidik kaum perempuan. (Mukhrizal Arif, dkk.:2014). Kita sudah mengetahui bahwa Kartini adalah tokoh yang memperjuangkan kaum perempuan sehingga saat ini dapat terlihat secara umum perempuan memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki.

Bahkan mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan berwawasan sehingga perempuan sudah memahami tentang diri dan lingkungannya. Mereka tidak hanya berurusan dengan pekerjaan domestik namun juga ranah publik sehingga perempuan mampu mandiri salah satunya dalam finansial. Perempuan kini diperlakukan sama dan sejajar dengan kaum pria, adanya kebebasan berpikir, berpendapat dan bertindak menuntut perempuan harus belajar guna meningkatkan kualitas diri. Dari waktu ke waktu perempuan di berbagai wilayah semakin maju, tidak hanya sebagai *konco wingking* saja dalam istilah masyarakat Jawa namun sekarang mereka mampu menjadi teman yang sejajar kedudukannya.

Wilayah urban yang sangat heterogen sebagai lingkungan belajar individu dapat mempengaruhi pembentukan perilakunya. Perilaku yang dimiliki perempuan urban adalah refleksi dari pola pendidikan yang dia alami sepanjang hidupnya. Perilaku yang tampak tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu. Ken Plumer (2011: 135) mengungkapkan bahwa secara singkat perilaku sosial dapat meliputi: perilaku rasional disaat perilaku kita dipengaruhi oleh maksud dan tujuan, perilaku nilai disaat perilaku kita dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, perilaku praktis disaat perilaku kita dibentuk dengan cara menyelesaikan permasalahan sehari-hari, perilaku instrumentasi disaat perilaku kita dibentuk dengan cara mengejar tujuan pribadi kita, perilaku emosional disaat kita dipengaruhi oleh perasaan, perilaku tradisonal disaat perilaku kita dipengaruhi oleh kebiasaan kita, perilaku jasmaniah disaat perilaku kita sangat terkait dengan fungsi, perpindahan, dan gerakan tubuh kita, perilaku inovatif disaat perilaku kita diarahkan oleh kreativitas.

Begitu pula perilaku merokok yang

dilakukannya. Kebiasaan merokok pada umumnya dilakukan oleh kaum pria dan ada yang dilakukan penduduk didaerah bersuhu dingin sehingga menjadi hal yang wajar bagi masyarakat umum. Akan tetapi segelintir kaum perempuan juga melakukan hal yang sama di daerah Yogyakarta baik secara terbuka didepan umum ataupun tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Budhi Santoso (2012) bahwa demikian juga halnya dengan perempuan perokok, karena kenyataannya baik di Jawa/Indonesia maupun di Barat, merokok bukan monopoli laki-laki. Kendati sering terkesan merokok bagi perempuan merupakan imbas gaya hidup modern (sebagaimana banyak dianut oleh perempuan di perkotaan), namun sesungguhnya tradisi merokok di kalangan perempuan sudah terdapat di Jawa cukup lama.

Yogyakarta menjadi salah satu tempat tujuan dalam urbanisasi yang kemudian menjadikan masyarakatnya sangat beragam. Banyak hal yang ditawarkan dari wilayah tersebut sehingga banyak orang datang dari luar daerah baik dari segi pendidikan, sosial, budaya, agama, kesehatan maupun segi ekonomi. Hal itu menarik perhatian orang untuk berkunjung bahkan menetap. Kita ketahui bahwa Yogyakarta sebagai kota budaya sangat kental dengan budaya Jawa memiliki sejarah kemegahan kerajaan. Masyarakat Jawa memiliki tata kelakuan tinggi dan ketat secara budaya sehingga ada batasan-batasan yang harus dilakukan oleh masyarakatnya dalam berperilaku. Nilai-nilai sosial hidup dalam lingkungan budaya yang wajib dianut anggota masyarakatnya. Budaya pendatang dan budaya asli hadir di wilayah itu. Keberagaman yang ada mampu menciptakan berbagai fenomena sosial budaya. Salah satunya adalah fenomena merokok khususnya di kalangan perempuan. Perokok perempuan banyak dijumpai di area publik Yogyakarta, mereka tanpa ragu merokok di depan umum.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan pekerja di ranah publik dan berpendidikan tinggi memiliki simbol yang bermakna dalam berkomunikasi dengan

sesama perokok perempuan. Komunikasi yang dibutuhkan saat mereka berinteraksi sehingga perilaku tersebut memberikan identitas pada dirinya. Padahal sebagai perempuan pekerja di wilayah urban yang mudah mengakses semua informasi, pengetahuan dan teknologi tentunya memahami hal ikhwal tentang rokok bahkan bahaya yang ditimbulkannya. Secara umum perempuan merokok memiliki resiko besar dari segi kesehatan dan adanya stigma negatif terhadap perempuan perokok di lingkungan sekitarnya namun mereka menjadikan perilaku merokok tersebut menjadi hal yang biasa dalam hidup.

METODE

Merokok sebagai simbol berinteraksi perempuan urban akan dideskripsikan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan suatu fenomena yang ada di masyarakat secara komprehensif dan holistik. Metode ini sangat tepat karena akan dapat menggali informasi dibalik peristiwa yang terjadi bahkan akan mampu membangun serpihan-serpihan informasi menjadi utuh data hasil penelitian dengan baik. Telah diketahui bahwa hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah perempuan yang berada di kawasan urban sehingga istilah kata urban paling tepat digunakan. Penelitian ini menggunakan sumber data narasumber (Informan) adalah perempuan, perempuan yang berperilaku merokok. Perempuan tersebut tinggal di kawasan perkotaan (urban) Yogyakarta meskipun bukan asli orang Yogyakarta yakni pendatang dari luar kota Yogyakarta. Mereka bekerja dengan status sebagai mahasiswa dan sudah menyandang gelar sarjana. Proses mendapatkan informan peneliti mengalami kesulitan karena hal yang dikaji sangat sensitif sehingga tidak semua perempuan perokok bersedia.

Pada akhirnya penelitian ini memiliki 12 informan dengan inisial antara lain ER, LI, AP, RN, ME, MA, FT, IW, AR, AD, DN, dan RW. Sebanyak 7 orang informan sudah lulus perguruan tinggi dan 5 orang masih menempuh studi di perguruan tinggi. Bagi

yang sudah lulus perguruan tinggi mereka bekerja penuh waktu dalam sektor publik. Sedangkan yang mahasiswa mereka belajar sambil bekerja secara sampingan tidak penuh waktu contohnya di dunia hiburan seperti menyanyi, memandu acara tertentu atau mempunyai toko pakaian pribadi. Hal tersebut membuat perempuan tersebut mampu mencukupi kebutuhan masing-masing dengan usaha sendiri.

Teknik cuplikan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti sebelumnya telah menentukan kriteria seseorang yang menjadi informan yaitu perempuan pekerja di sektor publik dan memiliki kebiasaan merokok juga terpelajar. Penetapan kriteria tersebut adalah penggunaan cuplikan *purposive sampling*. Kemudian dengan teknik *snowball sampling* dengan menemukan informan sebagai kunci dahulu yang selanjutnya melakukan wawancara. Dari dia akan ditemukan informan lain yang sama dengan kriteria memiliki perilaku merokok dan didapatkan informan kembali bahkan lebih banyak karena mereka mempunyai jaringan yang cukup solid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dengan melakukan pengamatan dan melihat aktifitas beberapa informan yang kemudian dilakukan wawancara mendalam guna mendapatkan informasi. Validitas data menggunakan triangulasi untuk mendapatkan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik yang digunakan yaitu observasi dan wawancara sehingga data lebih akurat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara holistik tentang hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Aktivitas analisis data model ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif pada studi pendahuluan berupa

hasil wawancara dan catatan lapangan direduksi, disajikan untuk diberi makna, terakhir disimpulkan untuk memperkuat latar belakang penelitian. Bagi Miles & Huberman (1992) mengatakan bahwa ..analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat manusia selain sebagai makhluk Tuhan dan makhluk pribadi adalah sebagai makhluk sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya tidak dapat hidup sendiri sehingga akan membutuhkan bantuan dari pihak lain. Kehidupan sosial budaya manusia menuntut untuk melakukan interaksi. Interaksi berupa hubungan antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Manusia jelas pasti terlibat dalam hubungan tersebut yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Seperti yang diungkapkan oleh Ken Plummer (2011) bahwa di dunia ini orang berperilaku terhadap orang lain dan mereka menciptakan dunia sosial bersama orang lain; mereka bukan semata-mata resipien (penerima) yang pasif dalam tatanan, struktur, penjara dan pola sosial yang ada. Tindakan-tindakan mereka bahkan terus mengubah dunia dan menjaga kehidupan sosial dalam gerakan tanpa henti bersamaan dengan keterikatan mereka dengan orang lain. Perilaku orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu. Mereka berhubungan timbal balik saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi yang dilakukan tidak juga terlepas dari komunikasi di dalamnya.

Perilaku individu di wilayah perkotaan dapat diartikan sangat dinamis dengan kehidupan sosial budaya. Semua hal yang ada di wilayah perkotaan juga akan mempengaruhi

perilaku individu. Komunikasi yang dilakukan dalam berinteraksi sudah semakin maju. Kota sebagai salah satu tempat untuk membentuk perilaku manusia. Perilaku terbentuk karena ada stimulus yang diterima dan kemudian direspons oleh manusia sesuai dengan makna yang didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman...peraturan dapat digunakan untuk membentuk perilaku warga kota dimana ketika akhirnya terinternalisasi dan terprogram dalam otak tanpa disadari perilakunya telah menjadi kebiasaan.. peraturan juga dapat membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik (DK. Halim, 2008: 13).

Seiring yang disampaikan oleh Paul B. Horton & Chester L. Hunt (1984: 151) Kota merupakan tempat berbagai hal yang saling bertentangan (kontras). Kota merupakan pusat pendidikan, seni, ilmu pengetahuan dan pengobatan, kegembiraan, daya tarik dan kemajuan...Kota juga merupakan pusat perilaku buruk dan kejahatan, keroyakan berlebihan, pemuasaan diri tanpa batas dan kepura-puraan. Singkatnya kota merupakan tempat segala hal yang sangat berbeda dengan ciri budaya yang dominan. Nilai dan norma sosial sebagai peraturan wajib dipatuhi oleh warga di wilayah tersebut yang berbeda satu wilayah dengan wilayah lainnya. Masyarakat perkotaan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat di pedesaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 35) bahwa masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community*. Pengertian ini lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan tetapi lebih luas lagi. Kehidupan yang lebih kompleks dialami oleh masyarakat perkotaan.

Perempuan sebagai masyarakat perkotaan atau masyarakat urban memiliki sifat dan perilaku yang beragam pula. Adanya fenomena perilaku perempuan merokok di wilayah urban banyak ditemukan secara terbuka. Perempuan urban merokok di

ruang publik dengan bebasnya bukan hal yang asing lagi. Bagi perempuan tersebut merokok memiliki simbol yang mengandung makna. Simbol digunakan untuk berkomunikasi diantara mereka yang tanpa disadari akan menimbulkan aturan dalam sesama perokok sehingga dapat dipahami ketika berkomunikasi lalu akan dipatuhi oleh mereka. Simbol menjadi bagian dari komunikasi. Komunikasi yang dilakukan individu dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi langsung disebut juga dengan komunikasi primer dan yang tidak langsung atau melalui perantara media disebut komunikasi sekunder.

Komunikasi primer bagi Syukriadi Sambas (2015) adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa, isyarat, warna, bunyi, bahkan bau. Adapun proses komunikasi secara sekunder adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah bahasa. Kegiatan merokok pada perempuan memiliki simbol yang bermakna sebagai bentuk komunikasi primer dengan sesama perokoknya. Berikut makna perilaku merokok sebagai simbol berkomunikasi bagi perempuan berdasarkan hasil penelitian:

Kebutuhan dan Kebiasaan

Kebutuhan menjadi hal yang harus dipenuhi apabila tidak terpenuhi maka suatu sistem tidak akan dapat berjalan dengan baik dan akan mengalami gangguan. Antara kebutuhan dan kebiasaan sangat dekat ketika kebiasaan dilakukan kontinyu setiap waktu yang akan sulit dihilangkan. Meskipun kebiasaan tidak menempatkan rokok sebagai kebutuhan. Merokok bagi perempuan bermakna sebagai suatu kebiasaan dan menjadi salah satu kebutuhan hidup makna tersebut juga diketahui oleh sesama perokok dalam kelompoknya. Kedua hal tersebut menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan bagi

individu, seperti yang diungkapkan oleh ER:

“Punya teman kerja ada, teman main ada, sahabat juga ada. Kalo teman atau sahabat itu nongkrong di cafe, karaoke, cuman fresh aja. Kalo teman kerja itu pas sama-sama kerja di lapangan. Kalo sahabat nongkrong di cafe, karaoke seminggu bisa rutin. Itu sering juga, kalo sahabat kemarin-kemarin seminggu bisa rutin, bahkan dikatakan tiap hari. Merokok itu kebutuhan. Kami perokok ada semboyan tak ada hari tanpa asap. Buat makan aja mending buat merokok aja ketimbang makan. Karena ini bukan saya yang lihat bukan sekedar kebanggaan orang yang lihat itu, bukan. Yang ada semboyan lebih baik gak makan mending merokok.” (W/ER/21/06/2015)

Begitu juga ME yang mengatakan bahwa: “Punya kelompok teman nongkrong, belanja, party. Berkumpul setiap hari dan merokok adalah sebagai kebutuhan.” (W/ME/10/08/2015).

Kebutuhan merokok bagi informan sudah wajib dipenuhi. Bahkan mereka sudah menganggap seperti kebutuhan pokok yang disejajarkan dengan kebutuhan makan. Padahal kebutuhan pokok terdiri dari kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sesuai dengan adanya hierarki kebutuhan Maslow yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan motif aktualisasi diri (Howard S. Friedman, 2006). Kebutuhan fisiologis dapat berarti sebagai kebutuhan dasar yang berkaitan dengan jasmaniah seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Makna kebutuhan bukan menjadi rahasia umum lagi bagi perokok begitu juga kebiasaan menjadi makna merokok. Bagi RN mengatakan bahwa: “Ya hanya nongkrong dan bercerita sebulan empat kali. Merokok sebagai kebiasaan” (W/RN/17/06/2015).

Kebiasaan merupakan tindakan berulang dilakukan oleh individu yang melekat pada dirinya akan tetapi belum sampai pada titik sebuah kebutuhan. Sehingga merokok bukan sebagai kebutuhan pokok hanya

sebatas kebiasaan. Teori pembelajaran sosial menjelaskan kecenderungan kita dalam merespons dengan cara tertentu disebut "kebiasaan" disebabkan oleh apa yang disebut sebagai sebagai hierarki dorongan sekunder (Howard S. Friedman, 2006 : 239). Merokok biasa dilakukan oleh informan tanpa kecuali baik di ruang publik maupun di ruang privat. Kebiasaan dan kebutuhan akan rokok membuat informan hampir selalu membawa batang rokok dan korek api juga tersedia di ruang kerja ataupun kamar pribadi informan. Pemaknaan simbol merokok sebagai kebutuhan dan kebiasaan sudah dipahami oleh perokok perempuan.

Kebersamaan

Merokok yang dilakukan oleh informan bersama teman-temannya menunjukkan rasa kebersamaan saat mereka berkumpul di suatu tempat. Banyak hal yang dilakukan saat berkumpul. Kebersamaan yang dirasakan lebih intim ketika saat bertemu kemudian mereka merokok bersama sambil bercerita ataupun bernyanyi seperti yang diungkapkan oleh RW :

"Ya temen-temen kuliah saya yang merokok. Bukan kelompok struktural, namun kelompok teman kuliah biasa. Ketika teman-teman saya ke Jogja tidak sering sih. Seperti yang saya katakan tadi, merokok aktifitas yang menyenangkan. Ya tadi itu, paling Cuma nongkrong terus ngrokok bareng." (W/RW/14/08/2015)

Bagi DN yang menyukai musik hip-hop mengutarakan bahwa : "Punya teman teman perokok, nongkrong bareng, *hangout* bareng, hampir tiap hari dan bagian dari rutinitas." (W/DN/10/08/2015).

LI mengatakan bahwa: "Banyak teman-teman kerja *freelance* dan temen-temen kuliah ngerokok. Gak ada aktivitas, kumpul kalo ada kerjaan sih. Merokok itu kegiatan menghisap dan mengeluarkan asap." (W/LI/30/06/2015).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh AP: "Sama-sama perokok suka kumpul, nongkrong, dan ngopi. Seminggu tiga atau

empat kali itupun kalo gak ada kerjaan. Merokok bagi kami lebih kebersamaan." (W/AP/10/08/2015).

Begitu juga MA mengatakan hal yang sama: "Ada beberapa teman kampus hampir setiap ketemu di kampus dan di kantin dan hampir tiap hari. Merokok itu sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Pernah tujuan keluar malam tapi pasti merokok." (W/MA/09/07/2015).

Bertemu dan berkumpul di suatu tempat dan melakukan komunikasi primer kemudian merokok bersama adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Perasaan kecocokan dan kesamaan kepentingan tujuan dalam hal merokok menjadi salah satu faktor penyebab mereka bersama. Sesuai pendapat Blumer (1969) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri ...tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia (Margaret M. Poloma, 2004). Kelompok sesama perokok perempuan tersebut yang memiliki perilaku tindakan tertentu akan terikat oleh aturan yang secara tidak sadar mereka jalani. Dari rasa kebersamaan itu akan tercipta sikap loyal terhadap kelompok dan ada rasa patuh terhadap aturan kelompoknya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Margaret M. Poloma (2004) bahwa sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan...kebudayaan dan aturan sosial.

Melepas Kepenatan

Lain halnya informan yang memaknai merokok sebagai kegiatan yang tidak sekedar untuk berkumpul dan merokok namun untuk melepas kepenatan dari sibuknya pekerjaan mereka. Beberapa orang merasakan adanya tekanan pekerjaan dan mereka menginginkan dapat terlepas dari beban masalahnya sehingga pelampiasan terhadap merokok bagi informan mampu membuat perasaan dan pikirannya lebih baik lagi. Merokok bukan

hanya sekedar keinginan ataupun gaya tetapi informan menjelaskan ada unsur sosial saat berinteraksi dengan sesama perokok sehingga mampu menciptakan kebahagiaan secara psikologis, mereka berkomunikasi saling bercerita, membagi hal yang dipikirkan dan dirasakan, juga terkadang saling memberi pemecahan terhadap masalah yang dihadapi oleh informan. Kontinuitas berkumpul dengan sesama perokok perempuan menjadi salah satu kegiatan yang dapat melepaskan kepenatan sehingga informan merasa tidak memiliki beban setelah pertemuan tersebut. Informan berinisial FT mengutarakan bahwa: "Aktivitas kelompok perokok kerja dan sosial. Seminggu 2-3 kali berkumpul. Merokok sebagai alat melepaskan kepenatan." (W/FT/14/08/2015)

Makna merokok sebagai pelepas kepenatan dirasakan informan layaknya obat penghilang tekanan, baik dari beban pekerjaan ataupun kehidupan pribadi. Saat mengalami tekanan ataupun permasalahan informan akan merokok dalam jumlah banyak sehingga teman sesama perokok akan mengetahuinya tanpa harus bercerita dahulu. Mereka memahami dengan simbol rokok yang dikonsumsi dalam jumlah banyak tidak seperti biasanya. Pemaknaan simbol yang sama sehingga dapat terjadi komunikasi dalam kelompok perokok perempuan tersebut.

Menghargai Sesama Perokok

Sebelumnya informan berinisial FT juga menyampaikan tentang perokok sosial. Bagi dia merokok sebagai salah satu bentuk menghargai dan mengakui teman saat berkumpul bersama. Begitu juga IW mengatakan bahwa :

"Iya saya punya teman kelompok. Teman-teman media, teman-teman aktivis yang kebanyakan juga perempuan merokok. Bertemu seminggu satu kali dan merokok bagi kami hanya untuk menghargai sesama perokok. Perokok yang sosial." (W/IW/12/08/2015).

Menghargai dan memberi pengakuan terhadap teman yang berada di lingkungan

yang sama menjadi hal yang *lumrah*. Simbol merokok bagi perokok perempuan adalah bentuk menghargai dan menghormati juga menganggap sebagai temansesama perokok juga. Ketika berkumpul mereka terkadang menawari teman yang didekatnya untuk merokok bersama dan berkomunikasi dalam kelompok. Tidak hanya dalam kelompok yang terdiri dari teman kumpul informan saja melainkan sesama perokok yang lain baik yang jarang berkumpul ataupun yang baru dikenal. Ada bentuk menghargai terhadap orang lain bagi perokok.

Merokok memiliki berbagai makna bagi perokok sendiri dan sesama perokok. Simbol merokok bermakna sebagai kebutuhan, kebiasaan, kebersamaan, melepas kepenatan dan menghargai sesama perokok, serta muncul ada istilah perokok sosial bagi mereka. Makna simbol merokok dalam kehidupan perokok perempuan yang berada kawasan urban Yogyakarta muncul dari pengakuan informan yang menjadi sumber informasi sebagai data kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mead dalam bukunya Richard Osborne & Borin Van Loon (2005) yaitu seiring pertumbuhan kita sebagai individu kita belajar menggunakan simbol-simbol dari kelompok terdekat kita dan memberikan makna yang sama pada simbol-simbol itu. Seiring perkembangan kita dan masyarakat, simbol-simbol itu beserta maknanya dapat saja berubah. Kita kemudian berinteraksi secara simbolis dengan lingkungan kita.

Setiap kelompok sosial perempuan perokok memiliki perbedaan arti simbol tersebut meskipun ada sedikit unsur benang merah yang sama yakni pada kebersamaan dan perokok sosial. Macionis misalnya mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku, dan materi (*material objects*) yang mengatur kehidupan masyarakat. Adapun komponen kebudayaan adalah simbol, bahasa, nilai dan keyakinan. Simbol bisa berupa benda atau gerakan yang mempunyai arti khusus bagi orang yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat (Sunyoto Usman, 2015).

Unsur kebersamaan dan menghargai sesama perokok dalam suatu perkumpulan yang memang hampir selalu ada dalam perempuan perokok. Ketika mereka tidak mempunyai batang rokok akan diberi oleh temannya pada saat itu sedang berkumpul kemudian merokok bersama-sama. Ketika mereka merokok dalam satu komunitasnya tentu akan berbeda dalam memaknai simbol merokoknya. Lain halnya dengan perokok perempuan di daerah dataran tinggi dieng memaknai simbol merokok dikarenakan keadaan alam yang dingin mengarahkan perempuan merokok. Juga ada pendapat bahwa merokok dilakukan oleh perempuan pekerja sehingga terkesan kotor (Iman Budhi Santoso, 2012).

Walaupun ada beberapa perempuan yang merokok dikarenakan keadaan alam tempat dia tinggal itu menjadi hal yang umum, bagi perempuan urban yang merokok menjadi perilaku yang kurang baik di beberapa kelompok masyarakat lain. Perilaku merokok pada perempuan bagi masyarakat pada umumnya memiliki stigma negatif yaitu perempuan nakal seperti juga yang diungkapkan oleh RN: "Keluarga tidak setuju. Terutama Ibu gak setuju karena ngerokok itu cewek nakal biasanya." (W/RN/17/06/2015). Ada stigma negatif yang dialami oleh perempuan perokok yang diberikan oleh masyarakat secara umum. Seperti yang ditulis oleh Iman Budhi Santoso (2012) bahwa perokok perempuan di dieng mengatakan banyak orang dari kota yang menganggap perempuan merokok itu saru seperti perempuan nakal. Terkadang perilaku merokok pada perempuan dikategorikan adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai aturan di masyarakat karena perokok itu ditujukan hanya pada kaum laki-laki. Akan tetapi perbedaan makna simbol pada perempuan di dataran tinggi dieng dengan perempuan urban begitu jelas berbeda. Perempuan di dataran tinggi dieng tersebut berkaitan dengan budaya yang hidup disana dan faktor geografis dikarenakan keadaan alam yang lebih dingin dari daerah lainnya.

Perilaku individu sangat berkaitan dengan interaksi sosial yang dialaminya

dan simbol yang dimiliki dalam interaksi serta komunikasi yang dilakukan mampu mempengaruhi individu dalam berperilaku. Ada konsep *self indication* yang dikatakan oleh Blumer yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan yang dalam proses ini individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (Agus Salim, 2008). Individu berperilaku tidak lepas dari penilaian dan pandangan orang lain, begitu pula perilaku perokok perempuan yang mendapatkan stigma negatif dari beberapa kelompok masyarakat lainnya. penilaian dan pandangan tersebut biasanya dapat mempengaruhi apa yang akan individu lakukan. Seperti yang dijelaskan dalam teori Sosiologi Komunikasi yaitu teori perbandingan sosial bahwa kita juga menyadari posisi kita dalam pandangan orang lain dan masyarakat. Kesadaran posisi ini tidak melahirkan prasangka jika kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita.

Menurut Myres (1999), prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok. Teori perbandingan sosial ditimbulkan oleh kebutuhan untuk menilai diri sendiri (Syukriadi Sambas, 2015: 87). Teori tersebut menyampaikan bahwa ketika individu berkomunikasi mengandung unsur penilaian terhadap orang lain. Bahkan dapat mengakibatkan prasangka. Prasangka tersebut bisa jadi positif bisa juga negatif, hal tersebut sesuai dengan pengalaman individu penilai.

Aktivitas lain yang dilakukan saat merokok dan berkumpul dengan sesama perokok bagi perempuan urban adalah aktivitas minum, makan dan berjudi sehingga mereka membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam pertemuan tersebut. Pertemuan yang biasanya dilakukan di malam hari selepas informan bekerja. Ada informan yang hanya minum minuman kopi dan minuman keras sebagai pelengkap namun tidak berjudi seperti yang dikatakan informan AR bahwa :

Kalau judi kebetulan tidak ya, nah kalau minum masih, karena biasanya ada

teman yang mengajak minum anggur, civas, krl kalau jaman kuliah bir pernah. Biasanya saya minum itu karena capek bukan untuk mabuk. Karena menurut saya sekalianlah untuk minum sekalian yang berkualitas. Sekarang sudah tidak pernah ke diskotik. Kalau kopi iya suka sih, tapi tidak banyak karena perut saya tidak kuat, nah kopi itu obat migrain buat saya, karena maag tadi kalau minum kopi sakit, sering dulu mengkonsumsi kopi klotok. Sekarang kuat kopi-kopi cream.” (W/AR/22/06/2015)

Begitu juga yang dialami oleh ER yaitu :

“Kalo judi enggak. Cuma minum aja. Macam-macam e mas, kontrui, jack, redlebel, saya sampai apal semua jenis minuman. Kopi terus, dimanapun warung mesti saya beli kopi. Ngerokok yang harus ada kopi.” (W/ER/21/06/2015)

Sejalan dengan yang dikatakan RN bahwa: “Minum minuman keras selain bir. Bir bikin alergi. Kadang-kadang ngopi tapi kopi item.” (W/RN/17/06/2015).

Akan tetapi ada informan yang tidak sering minum minuman keras maupun judi hanya minum kopi saja sebagai teman merokok, seperti RW juga mengatakan: “Pernah minum tapi tidak hobi, kalau untuk judi tidak, tidak punya uang. Iya saya suka minum kopi.” (W/RW/14/08/2015). Senada yang diungkapkan oleh MA: “Minum minuman keras iya kalo judi enggak. Minum kopi juga iya.” (W/MA/09/07/2015). Bagi ME dia tidak berjudi maupun minum kopi, saat merokok bersama teman-temannya dia hanya minum minuman keras. Berikut pengakuannya: “Minum iya minuman keras, judi enggak, tapi tidak mengkonsumsi kopi.” (W/ME/10/08/2015).

Akan tetapi Informan ada yang suka berjudi jenis judi bola dan ada yang lebih menyukai kopi daripada minuman keras sehingga dia tidak sering minum minuman keras seperti yang diungkapkan oleh informan AP: “Minum-minuman keras jarang, judi bola langsung sama teman. Palingan ya ngopi.” (W/AP/10/08/2015). Bahkan dari informan sekarang ada yang sudah tidak mengkonsumsi

minum minuman keras lagi yaitu LI dan IW. LI mengatakan bahwa, “Untuk minum minuman sekarang udah enggak sama sekali tapi pernah minum. Judi enggak. Kalo kopi suka tapi gak sering.” (W/LI/30/06/2015). IW mengungkapkan hal yang sama: “Dulu saya juga minum minuman keras, iya saya juga mengkonsumsi kopi” (W/IW/12/08/2015).

Informan memiliki kesukaan masing-masing dalam pemilihan perilaku yang menemani saat mereka merokok. Perilaku minum minuman keras dialami oleh 10 informan baik yang sampai sekarang masih aktif, jarang ataupun sudah berhenti meminumnya bahkan ada yang tidak menyukai judi juga minum minuman keras bahkan minum kopi sekalipun seperti AD mengungkapkan bahwa: “Ngga minum minuman keras juga judi. Kopi juga ngga doyan. Bikin pengen BAB” (W/AD/12/06/2015).

Motivasi yang dimiliki oleh informan dalam membentuk perilaku berbeda. Keinginan dan dorongan yang dimiliki individu mempengaruhi kehidupannya begitu juga hal tersebut dipengaruhi oleh kehidupan sekitarnya. Respon yang diberikan individu dari stimulus yang ada juga berbeda satu sama lain. Bagi Hull, makhluk hidup melakukan respons yang bertujuan menurunkan dorongan dalam dirinya. Respons-respons ini pada diri makhluk hiduplah yang menjadi stimulus-stimulus untuk respons-respons lebih lanjut dan meletakkan dirinya antara stimulus (misalnya rasa lapar) dan respons (misalnya makan) (Howard S. Friedman, 2006:238). Merokok yang memiliki simbol dan makna dalam dirinya terdapat perilaku pengiring yaitu aktivitas minum minuman keras atau kopi atau bahkan judi. Meskipun berdasarkan data dari informan untuk berjudi bukan yang utama. Minum minuman keras dan kopi hampir selalu dilakukan oleh sebagian besar dari mereka. Akan tetapi untuk minum minuman keras dilakukan hanya saat berkumpul bersama teman kelompoknya, secara individu rata-rata hanya mengkonsumsi kopi.

Pertemuan dalam kelompoknya tersebut membutuhkan waktu yang tidak

singkat dan biasanya terjadi pada malam hari, se usai mereka bekerja. Kelompok perokok perempuan duduk bersama sambil berkomunikasi tentang berbagai hal yang bersifat kesenangan saja sehingga bagi mereka hal tersebut membuat bahagia perasaan setiap perokok yang datang berkumpul. Seiring dengan yang diungkapkan oleh George Ritzer & Douglas J. Goodman (2009) bahwa agar memiliki diri orang harus menjadi anggota komunitas dan ia diarahkan oleh sikap yang sama dengan sikap komunitasnya. Kalau bermain hanya memerlukan diri yang terpilah-pilah maka permainan memerlukan diri yang koheren.

Merokok bagi perokok perempuan adalah cara untuk berkomunikasi dengan baik sesama perokok. Komunikasi diperlukan untuk keberlangsungan interaksi sosial diantara mereka. Ada kesamaan makna dan pemahaman dalam berkomunikasi sehingga terbentuk kelompok sesama perokok. Seperti yang diungkapkan oleh Syukriadi Sambas, (2015) bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya komunikasi menjadi gagal apabila keduanya tidak ada kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan. Seiring pernyataan dari Sunyoto Usman (2015) bahwa oleh karena dalam hidup bermasyarakat orang menyepakati makna suatu simbol dan kemudian mendistribusikannya, maka orang dengan efektif dapat menjalin komunikasi. Selanjutnya, karena makna suatu simbol itu adalah dipelajari, maka simbol-simbol itu adalah bersifat sosial dan dipelajari melalui hidup bermasyarakat.

Perokok perempuan dalam hal ini mempelajari apa yang dapat dikatakan sebagai budaya bagi komunitasnya. Mereka berinteraksi menggunakan simbol dan memahami maknanya serta mengikuti arti dan tujuan simbol ke dalam perilaku mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh perempuan perokok di wilayah urban menyertakan simbol merokok sebagai bahasa yang sudah dipahami maknanya oleh sesama perokok. Syukriadi Sambas (2015) mengatakan bahwa simbol-simbol, nilai-nilai dan gagasan-

gagasan merupakan bagian kebudayaan itu sendiri serta hasil dari cipta, rasa dan karsa dari tindakan manusia. Hubungan yang sangat erat itu menimbulkan penciptaan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia bisa menciptakan simbol karena manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan sebagai akibat tekanan alamiah dari manusia untuk berkomunikasi. Seiring dengan yang diungkapkan oleh James M. Henslin (2007) bahwa kebudayaan nonmaterial sebagai kebudayaan simbolis (*symbolic culture*) karena komponen intinya ialah simbol yang digunakan manusia. Sebuah simbol (*symbol*) merupakan sesuatu yang diberi makna oleh manusia, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Simbol mencakup gerak isyarat, bahasa, nilai, norma, sanksi, folkways dan mores. Hal tersebut bagian dari komunikasi. Komunikasi yang dilakukan perokok perempuan dengan sesama perokok mudah dipahami dan dilakukan.

SIMPULAN

Merokok sebagai simbol dalam berinteraksi bagi perokok perempuan urban yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki keunikan dalam hal pelaku perokok. Yaitu seorang perempuan berpendidikan tinggi, mandiri secara finansial dan mengetahui pengetahuan semua tentang merokok baik itu dampak rokok bagi kesehatan dan kehidupan sosialnya. Temuan penelitian ini adalah perilaku merokok mereka merupakan simbol yang memiliki makna antara lain sebagai kebutuhan dan kebiasaan, kebersamaan antar perokok, melepas kepenatan dan menghargai sesama perokok. Bahkan ditemukan istilah perokok sosial dikalangan mereka yang berarti tidak berbeda dengan bentuk penghargaan dengan sesama perokok juga dengan perokok pasif yakni adanya permintaan ijin untuk merokok didekatnya dari perokok aktif.

Simbol merokok yang dipahami oleh sesama perokok dalam berkomunikasi mampu membentuk solidaritas diantara

mereka. Adanya stigma negatif ketika melihat perempuan merokok di ruang publik secara bebas bagi beberapa kelompok yang ada di lingkungannya. Kegiatan merokok mereka juga memiliki kebiasaan sebagai fungsi kegiatan pengiring yaitu merokok dengan minum kopi dan minuman keras juga berjudi walau hanya judi bola. Kegiatan tersebut dilakukan saat berkumpul dengan sesama perokok sedangkan untuk minum kopi oleh perokok perempuan masih bisa dilakukan secara individual tanpa harus berkumpul dengan teman. Kegiatan berkumpul tersebut biasanya dilakukan pada malam hari selepas mereka bekerja. Simbol merokok digunakan dalam berkomunikasi bagi sesama perokok sehingga terjadi interaksi sosial diantara mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim redaksi Jurnal *Informasi* yang telah mempublikasikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal, dkk. (2014). *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Friedman, S., Howard. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, DK. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henslin, M., James. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, B, Paul & Hunt, L., Chester. (1984). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaludin, Nasrullah, Adon. (2015). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Margaret M. Poloma. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Milles, B. Matthew & Huberman, Michael, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Osborne, Richard & Loon, Van, Borin. (2005). *Sosiologi*. Batam: Scientific Press.
- Plumer, Ken. (2011). *Sosiologi The Basics*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George & Goodman, J, Douglas. (2009). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salim, Agus. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sambas, Syukriadi. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santosa, Budhi, Imam. (2012). *Ngudud Cara Orang Jawa Menikmati Hidup*. Yogyakarta: Manasuka
- Scott, John. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Usman, Sunyoto. (2015). *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.